

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

PELAJARAN
SATU

PERSPEKTIF DASAR
HERMENEUTIKA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA. © 2012 Third Millennium Ministries

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kurangnya pemahaman Kita	1
A. Penyebab Kurangnya Pemahaman Kita	2
1. Kitab-Kitab Nubuat	2
2. Gereja	2
B. Akibat Kurangnya Pemahaman Kita	3
1. Kita Menjadi Korban	3
2. Kita Menjadi Apatis	4
III. Pengalaman Nabi	5
A. Kondisi Mental Nabi	5
B. Inspirasi	5
1. Inspirasi Mekanis	6
2. Inspirasi Organik	6
C. Pemahaman Nabi	6
IV. Makna asali	7
A. Eksegesis Populer	8
1. Atomistis	8
2. Ahistoris	8
B. Eksegesis yang Tepat	9
1. Konteks Sastra	9
2. Konteks Historis	10
V. Perspektif Perjanjian Baru	10
A. Otoritas	11
1. Kitab-Kitab Nubuat	11
2. Maksud Nubuat	11
B. Penerapan	12
1. Pengharapan Nubuat	13
2. Penggenapan Nubuat	13
VI. Kesimpulan	14

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

Pelajaran Satu

Perspektif Dasar Hermeneutika

INTRODUKSI

Ada seorang teman yang suatu kali memberi tahu saya, “Richard, jika kamu menginginkan sebuah gereja yang besar, satu-satunya yang perlu kamu lakukan adalah mengadakan konferensi tentang nubuat Alkitab dan katakan kepada semua yang hadir bahwa Yesus akan segera datang kembali.” Ketika saya mengamati beberapa toko buku Kristen dan siaran TV Kristen, saya menjadi yakin bahwa dia benar. Banyak orang begitu antusias terhadap nubuat, karena mereka yakin bahwa para nabi dari zaman dahulu telah menubuatkan bahwa Yesus akan segera datang kembali.

Kebanyakan orang Kristen kurang memperhatikan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, tetapi ketika mereka mempelajarinya, pikiran mereka langsung terarah kepada hal-hal seperti kedatangan Kristus yang kedua kali dan tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman lainnya. Para pemimpin Kristen dari berbagai denominasi yang berbeda mendorong orang untuk mencari hal-hal ini di setiap halaman tulisan kenabian. Walaupun pemikiran kita hampir secara alamiah tertuju kepada hal-hal ini, dalam pelajaran-pelajaran ini kita akan menggunakan pendekatan yang jauh lebih serius terhadap nubuat Perjanjian Lama — pendekatan yang dipakai oleh nabi-nabi itu sendiri. Ketika kita melakukannya, kita akan menemukan bahwa para nabi ingin menyampaikan jauh lebih banyak hal ketimbang yang dapat kita bayangkan.

Judul pelajaran ini adalah “Perspektif Dasar Hermeneutika”, karena kita akan mengenali berbagai pertimbangan hermeneutika atau penafsiran yang harus kita pahami agar kita dapat memahami nubuat Alkitab secara bertanggung jawab. Pelajaran pembukaan ini akan dibagi menjadi empat bagian: kurangnya pemahaman kita tentang nubuat Perjanjian Lama; kemudian kita akan membahas tiga topik yang akan menolong kita mengatasi kurangnya pemahaman itu — natur dari pengalaman seorang nabi; pentingnya menemukan makna asali, dan akhirnya, perspektif Perjanjian Baru tentang nubuat Perjanjian Lama. Marilah kita lebih dahulu membahas kurangnya pemahaman kita.

KURANGNYA PEMAHAMAN KITA

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa kebanyakan orang Kristen lebih mengenal beberapa bagian dalam Alkitab melebihi bagian-bagian lainnya? Di dalam Perjanjian Lama, kisah-kisah di dalam Pentateukh sangat dikenal. Pembaca Alkitab yang tekun mengenal Yosua dan Hakim-Hakim, dan ada sekelompok kecil orang Kristen yang bahkan sangat memahami kitab-kitab seperti Samuel, Raja-Raja, dan Tawarikh. Namun, begitu ada yang bertanya, “Apa yang dibahas oleh kitab Yesaya?” atau “Bagaimana dengan Zefanya?” “Bukankah kitab Hagai itu menegangkan?” Kita akan langsung

membisu karena kita hanya tahu sedikit sekali tentang kitab-kitab itu. Bahkan para pendeta atau guru-guru Kristen lainnya cenderung menghindari penjelasan yang saksama tentang nabi-nabi Perjanjian Lama karena mereka kurang memahami bagian Alkitab tersebut.

Saat kita mulai mempelajari nubuat Perjanjian Lama ini, penting bagi kita untuk mengawalinya dengan membahas kurangnya pemahaman kita. Kita akan mengajukan dua pertanyaan dasar: apa sajakah penyebab dari kurangnya pemahaman kita, dan apa sajakah akibat dari kurangnya pemahaman itu? Mari kita mulai dengan mengamati penyebab dari kurangnya pemahaman yang dirasakan oleh begitu banyak orang di antara kita tentang nubuat Perjanjian Lama.

PENYEBAB KURANGNYA PEMAHAMAN KITA

Setidaknya ada dua hal yang membuat banyak orang Kristen mengalami kesulitan dengan bagian Kitab Suci ini. Pertama, kitab-kitab nubuat itu sendiri, dan kedua, ketidakharmonisan di dalam gereja.

Kitab-Kitab Nubuat

Harus kita akui, kitab-kitab nubuat yang terdapat dalam Kitab Suci mungkin merupakan bagian Alkitab yang paling sulit dipahami. Kebanyakan orang Kristen mengalami kesulitan bahkan untuk menyebutkan nama beberapa nabi, apalagi untuk memahami hal-hal yang mereka katakan. Kita sering dibingungkan oleh isi kitab mereka. Kitab-kitab ini terasa tidak menyatu; ayat yang satu sepertinya tidak berkaitan dengan ayat berikutnya. Dan para nabi seolah-olah berbicara dengan teka-teki dan tebakan, dan terkadang perkataan mereka sama sekali tidak masuk akal bagi kita.

Dan jika hal ini belum cukup, kita juga tidak tahu banyak tentang peristiwa-peristiwa bersejarah pada zaman itu di dalam Alkitab. Raja-raja, bangsa-bangsa, peperangan, dan peristiwa-peristiwa lainnya begitu pelik, sehingga sulit bagi kita untuk memahami relevansinya bagi kita. Ketika sebagian besar orang Kristen membaca kitab nabi-nabi Perjanjian Lama, mereka merasa seakan-akan mereka sedang memasuki negeri asing yang sangat aneh. Rambu-rambu jalannya tidak dapat dipahami. Adat-istiadatnya sangat ganjil. Dan kita berputar-putar tanpa arah karena berbagai kesulitan yang ditampilkan oleh kitab-kitab nubuat itu sendiri.

Gereja

Ada penyebab utama yang kedua bagi kurangnya pemahaman kita: gereja. Gereja Kristen memiliki keharmonisan yang indah dalam ajarannya tentang begitu banyak bidang, tetapi dalam hal menafsirkan nubuat Perjanjian Lama, hampir tidak ada keharmonisan sama sekali, hanya ada perbedaan pendapat. Anda pernah mendengar perdebatannya: Termasuk golongan apakah Anda? Dispensasionalis pre-milenial?

Apakah Anda percaya kepada pengangkatan sebelum masa penderitaan atau di tengah-tengah masa penderitaan, atau setelah masa penderitaan? Bagaimana jika Anda menjadi seorang *postmillennialist*, atau *premillennialist* yang historis? Ataukah apakah Anda adalah seorang *amillennialist* yang pesimistis atau optimistis? Kita mendatangi satu denominasi dan mendengar bahwa semua orang yang berbeda pandangannya itu salah. Kemudian kita mendatangi kelompok lainnya dan mendengar yang sebaliknya. Sekalipun kaum injili sepakat mengenai dasar-dasar iman, hampir tidak ada kesepakatan di antara kita dalam hal nubuat. Gereja telah begitu terpecah-belah karena penafsiran tentang kitab nabi-nabi sehingga sulit bagi kita untuk membahas teks itu dengan keyakinan apa pun.

AKIBAT KURANGNYA PEMAHAMAN KITA

Kurangnya pemahaman yang mendalam yang kita rasakan ini telah menimbulkan beberapa akibat yang patut disesalkan. Dalam pemikiran saya, setidaknya ada dua akibat besar dari kurangnya pemahaman yang kita miliki terhadap bagian ini dalam Alkitab: kita menjadi korban (*victimization*) dan kita menjadi apatis.

Kita Menjadi Korban

Banyak orang Kristen yang menjadi korban di sekeliling kita. Ada begitu banyak perbedaan pendapat dan kurangnya pemahaman di dalam gereja sehingga mereka yang secara keliru disebut “ahli nubuat” bangkit untuk membereskan ketidakpahaman itu. Mereka melakukannya dengan berkeliling dan mengajarkan pendapat mereka, seakan-akan pendapat mereka itu mutlak.

Beberapa contoh tindakan membohongi seperti ini muncul dalam pikiran saya. Selama beberapa dekade belakangan ini, ada banyak sekali buku dan pengajar yang telah mengatakan bahwa terbentuknya negara Israel pada tahun 1948 menandai generasi terakhir sebelum Kristus datang kembali. Sering kali diajarkan secara luas bahwa Kristus harus datang kembali di dalam masa satu generasi selama 40 tahun setelah 1948. “Hanya satu generasi setelah Israel kembali ke negeri itu, Alkitab mengatakan 40 tahun, dan Kristus akan datang kembali untuk gereja-Nya.”

Namun 40 tahun telah berlalu dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi. Kita mungkin berharap bahwa dengan berlalunya tahun 1988, spekulasi juga akan berhenti, tetapi ternyata tidak demikian. Seiring berjalannya waktu, para “ahli nubuat” telah mengalihkan perhatian mereka kepada hal-hal lain – kini mereka mengklaim bahwa tahun 2000 menghantar kita ke ambang pintu akhir zaman. Berbagai pengharapan kembali muncul. Bahkan majalah-majalah dan tabloid-tabloid memberi tahu kita bahwa Akhir Zaman sudah di ambang pintu. Semua tandanya telah menunjuk ke akhir zaman. Mereka memberi tahu kita bahwa setiap peristiwa terkini, setiap peperangan, setiap gempa bumi, setiap masalah ekonomi memperlihatkan kepada kita bahwa nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang kedatangan Kristus kembali akan segera digenapi. Tentu saja, penerapan praktis dari banyak seminar nubuat semacam itu adalah: “Belilah buku-buku saya.” “Berikanlah persembahan untuk pelayanan saya.” Sayangnya, orang-orang Kristen

mudah diperdaya oleh orang-orang yang secara keliru disebut “ahli” ini. Ribuan orang di antara kita berpindah-pindah dari satu penafsiran kepada penafsiran lainnya, karena kita tidak tahu bagaimana kita harus memahami kitab para nabi.

Kita Menjadi Apatis

Menjadi korban hanyalah salah satu akibat dari kurangnya pemahaman kita terhadap nubuat Perjanjian Lama. Ada akibat lain yang juga bisa kita lihat. Sering kali, kita menjadi apatis dalam usaha kita memahami bagian Alkitab ini. Banyak orang Kristen tampaknya mengalami beberapa fase dalam pendekatan mereka terhadap nubuat. Awalnya, mereka memulai dengan antusias. Mereka mendengar seseorang mengajar dan mereka bersemangat menghadiri seminar-seminar dan membaca buku-buku tentang nabi-nabi. Namun, tiba-tiba saja orang-orang percaya ini mendapati bahwa mereka mengalami krisis, karena guru-guru mereka telah mengatakan hal-hal yang ternyata tidak benar. Dalam banyak kasus, orang-orang Kristen yang sama ini akhirnya menjadi sangat apatis. Mereka berhenti berusaha memahami bagian Alkitab ini.

Itulah yang terjadi pada diri saya ketika saya masih SMA. Waktu itu saya baru menjadi orang Kristen dan semua guru saya memberi tahu saya, “Richard, Yesus akan segera datang kembali.” Jadi saya bahkan membatalkan rencana saya untuk kuliah. Syukurlah, saya segera mendapati bahwa mereka keliru, dan saya terus melangkah dan membangun kehidupan saya. Namun, saya menjadi sangat apatis terhadap nubuat Perjanjian Lama. Saya berpikir di dalam hati, “Saya tidak dapat memahami bagian Alkitab ini. Saya harus hanya mempelajari bagian-bagian yang bisa saya pahami.” Dan saya harus katakan bahwa ke mana pun saya pergi, saya melihat orang-orang Kristen yang apatis terhadap nubuat Perjanjian Lama.

Saya khawatir bahwa ada banyak orang percaya pada masa kini yang apatis terhadap nubuat Perjanjian Lama. Mereka sudah tidak mau berusaha untuk memahami bagian Alkitab ini, karena mereka sudah terlalu banyak dikecewakan dan terlalu sering menjadi korban. Saya tidak bisa mengingat berapa banyak pendeta yang saya dengar mengatakan, “Jangan khawatir dengan nubuat, karena Anda memang tidak akan bisa memahaminya.” Jadi kita begitu saja melupakan bagian Alkitab ini.

Sudah waktunya kita mengubah situasi ini. Kita perlu belajar tentang nubuat Perjanjian Lama agar kita tidak menjadi korban dari “rupa-rupa angin pengajaran.” Namun, kita juga harus mempelajari nubuat supaya kita bisa menghindari apati. Allah tidak memasukkan nubuat dalam Alkitab supaya kita mengabaikannya. Ia memberikan nubuat kepada kita dalam Kitab Suci agar kita dapat memetik manfaatnya dengan banyak sekali cara, dan kita tidak boleh puas menjadi orang yang tidak memahami atau bingung dengan nubuat.

Saya rasa kita semua menyadari masalah yang dialami dengan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, tetapi sekarang kita harus mengajukan pertanyaan lainnya. Hal-hal apa sajakah yang perlu kita pahami untuk menghindari masalah-masalah ini, untuk meningkatkan pemahaman kita tentang nubuat-nubuat Perjanjian Lama? Paling sedikit ada tiga topik utama yang harus kita telusuri untuk menghindari bahaya menjadi korban atau menjadi apatis. Kita perlu belajar tentang natur dari pengalaman seorang nabi, dan kita juga harus meneguhkan kembali pentingnya makna asali dari nubuat-nubuat itu. Dan

kita perlu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Perjanjian Baru menangani nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Ketiga topik ini begitu penting sehingga kita akan membahasnya di sepanjang pelajaran-pelajaran ini. Di dalam bagian ini, kami hanya akan memperkenalkan beberapa pemikiran pendahuluan.

PENGALAMAN NABI

Pertama-tama, mari kita perhatikan pengalaman seorang nabi Perjanjian Lama. Jika kita berharap untuk memahami nubuat Perjanjian Lama secara lebih bertanggung jawab, kita harus memperhatikan dengan saksama pengalaman dari para nabi. Apa yang terjadi pada para utusan Allah itu? Apa yang mereka alami ketika mereka menyampaikan Firman Allah? Setelah saya membaca dan mendengarkan orang-orang berbicara tentang para nabi, setidaknya ada tiga kesalahpahaman yang utama mengenai pengalaman-pengalaman mereka. Banyak orang Kristen salah memahami keadaan mental dari para nabi. Kita juga salah memahami cara-cara Allah mewahyukan kata-kata para nabi. Dan kita sering kali tidak memiliki konsep yang benar tentang pemahaman nabi-nabi Perjanjian Lama; apa yang mereka pahami tentang kata-kata mereka.

KONDISI MENTAL NABI

Yang pertama, banyak orang yang mempelajari Alkitab bersikap seolah-olah para nabi hampir tidak memegang kendali atas keadaan mental mereka ketika mereka menerima nubuat. Para nabi begitu dipenuhi oleh Roh Allah sehingga mereka kehilangan akal budi mereka. Mereka berbicara dalam keadaan tidak sadar, mirip seperti nabi-nabi Baal dari Kanaan, dan agama-agama lain di dunia kuno dan modern.

Walaupun pandangan semacam ini mengenai para nabi sudah umum, hal itu tidak sesuai dengan bukti dari Alkitab. Menurut saya, kita bisa yakin bahwa ada saat-saat ketika nabi-nabi Perjanjian Lama begitu tercengang dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari Allah. Kita hanya bisa membayangkan seperti apa kondisi mental Yehezkiel ketika di dalam pasal 8, Roh Allah mengangkat dia dengan memegang rambutnya, dan membawanya menempuh ratusan mil dari Babel ke Bait Suci di Yerusalem. Namun, bahkan dalam kondisi seperti itu, Yehezkiel tidak sepenuhnya kehilangan kendali atas dirinya. Ia tidak kehilangan akal budinya. Sebaliknya, ketika kita membaca bagian ini dalam kitab Yehezkiel, kita menemukan bahwa ia dapat berinteraksi secara logis dengan Allah. Bahkan dalam situasi-situasi yang dramatis sekalipun, para nabi Perjanjian Lama tetap waspada dan sadar ketika Allah mewahyukan Firman-Nya kepada mereka.

INSPIRASI

Kesalahpahaman kedua yang umum tentang pengalaman sang nabi terkait dengan cara-cara mereka memperoleh inspirasi dari Allah.

Inspirasi Mekanis

Sayangnya, banyak orang Kristen memandang nabi-nabi Perjanjian Lama seolah-olah mereka menerima inspirasi mekanis. Kita memperlakukan para nabi seolah-olah mereka hanyalah mesin-mesin dikte. Ketika Yesaya berbicara, ia hanya membiarkan Allah menggerakkan bibirnya. Ketika Amos berkhotbah, Allah secara paksa menyampaikan setiap kata melalui mulutnya. Kita tidak berpikir seperti ini tentang bagian-bagian lain dalam Alkitab, tetapi ketika kita memikirkan tentang para nabi Perjanjian Lama, kita sering memperlakukan mereka seolah-olah mereka hanyalah instrumen wahyu yang pasif, sekadar penyambung lidah Allah yang mekanis.

Inspirasi Organik

Kontras dengan cara populer dalam memahami inspirasi, di dalam pelajaran-pelajaran ini kita akan menggunakan pandangan yang disebut “inspirasi organik.” Kita percaya bahwa Roh Kudus menginspirasi tulisan-tulisan para nabi sehingga tulisan-tulisan tersebut tidak mengandung kekeliruan apa pun. Namun, pada saat yang sama, kita tahu bahwa ketika Allah menginspirasi penulisan Alkitab, Ia memakai kepribadian dan pemikiran serta pandangan dari orang-orang yang menuliskannya. Dalam Perjanjian Baru, kita mengetahui bahwa hal ini benar. Surat-surat Paulus merefleksikan kepribadiannya dan latar belakangnya. Dan kita juga menyadari bahwa perbedaan di antara keempat Kitab Injil terutama disebabkan oleh perbedaan di dalam maksud dan sasaran para penulisnya. Sama halnya, Allah memakai kepribadian, pengalaman, dan maksud para nabi ketika Ia menginspirasi mereka. Jika kita berharap untuk memahami nubuat Perjanjian Lama, kita harus menolak pemahaman yang mekanis tentang pengalaman mereka dan mulai melihat cara-cara Allah menginspirasi mereka sebagai manusia yang berpikir secara utuh.

PEMAHAMAN NABI

Sejalan dengan berbagai kesalahpahaman kita yang lainnya tentang pengalaman-pengalaman nabi, kita sering kali tidak memiliki konsep yang baik tentang sejauh mana para nabi memahami perkataan mereka. Bahkan, kebanyakan orang Kristen bersikap seakan-akan para nabi tidak mengetahui atau tidak mampu memahami apa yang mereka katakan. Misalnya, jika seseorang mencegat Amos dan bertanya kepadanya, “Apa yang engkau maksudkan dengan perkataanmu?” Kebanyakan orang Kristen berpikir bahwa Amos pasti menjawab begini: “Aku tidak memahami perkataanku; aku hanya mengatakan apa yang Allah perintahkan kepadaku.”

Kontras dengan pemahaman yang keliru ini, Alkitab mengajarkan bahwa para nabi memiliki pemahaman. Mereka memahami banyak hal yang mereka katakan. Misalnya, dalam Daniel 12:8, Daniel memang mengakui,

**Adapun aku, memang kudengar hal itu, tetapi tidak memahaminya ...
(Daniel 12:8).**

Tetapi kita perlu berhati-hati dalam memahami apa yang Daniel maksudkan. Ia menjelaskan dirinya sambil terus berbicara kepada Tuhan,

“Tuanku, apakah akhir segala hal ini?” (Daniel 12:8).

Jadi, Daniel memahami apa yang telah didengarnya dan ditulisnya; ia mengetahui kosakatanya; ia mengetahui tata bahasanya – lagipula, itu semua adalah kata-katanya. Namun, ia tidak memahami segala sesuatunya. Ia mengaku bahwa ia tidak mengetahui secara persis bagaimana nubuat itu akan digenapi.

Sama halnya, 1 Petrus 1:11 memberi tahu kita bahwa nabi-nabi Perjanjian Lama mengerti, tetapi mereka tidak memahami segala sesuatu yang telah mereka katakan. Dalam ayat tersebut, Petrus berkata bahwa para nabi pada zaman dahulu berusaha

**... meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan
oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka ... (1 Petrus 1:11).**

Dengan kata lain, Petrus berkata bahwa para nabi Perjanjian Lama tetap tidak mengetahui detail tentang waktu dan keadaannya, tetapi ia sama sekali tidak mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak memahami perkataan mereka. Sebaliknya, seperti yang akan kita lihat, para nabi sangat menyadarinya dan mereka memahami sebagian besar dari apa yang mereka katakan. Mereka bukannya tidak tahu apa-apa, melainkan memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang jalan-jalan Allah.

Ada banyak kesalahpahaman tentang pengalaman nabi-nabi Perjanjian Lama, dan kita baru menyinggung tiga di antaranya: kondisi mental mereka, inspirasi mereka, dan pemahaman mereka tentang nubuat mereka. Dan jika kita berharap untuk memahami nubuat secara tepat, kita harus mengingat bahwa para nabi secara mental menyadari bahwa mereka menerima inspirasi secara organik, dan bahwa mereka memahami sebagian besar dari apa yang harus mereka katakan. Jika kita mengingat hal-hal ini, kita akan berhasil menafsirkan nubuat Perjanjian Lama.

Sambil mengingat orientasi tentang pengalaman nabi, mari kita sekarang membahas perspektif dasar hermeneutika yang kedua, yaitu: pentingnya makna asali dari nubuat.

MAKNA ASALI

Sejak zaman Reformasi, kaum injili telah selalu percaya bahwa kita pertama-tama harus menemukan makna asali dari suatu nas, kemudian menundukkan diri kepada otoritas dari makna asali itu. Jika menyangkut bagian-bagian lain dalam Alkitab, kita dengan senang hati melakukannya, tetapi dengan nubuat Perjanjian Lama, kita

melupakan prinsip dasar hermeneutika ini. Untuk menelusuri bagaimana kita melakukannya, kita harus melihat dua hal yang berbeda: Pertama, pendekatan-pendekatan populer untuk eksegesis, kemudian pendekatan yang tepat untuk eksegesis kitab para nabi Perjanjian Lama. Mari kita perhatikan terlebih dahulu pendekatan-pendekatan populer yang sangat umum terhadap makna asali nubuat Perjanjian Lama.

EKSEGESIS POPULER

Di mana-mana saat ini, orang Kristen yang bermaksud baik menafsirkan kitab nabi-nabi tanpa sungguh-sungguh memperhatikan makna asalnya yang ingin disampaikan oleh para nabi. Pendekatan-pendekatan populer ini setidaknya memiliki dua ciri: atomistis, dan ahistoris.

Atomistis

Apa yang kita maksud ketika kita katakan bahwa eksegesis populer bersifat atomistis? Sering sekali orang Kristen membaca kitab nabi-nabi sebagai kumpulan nubuat yang tidak saling berkaitan. Ketimbang membaca dengan saksama bagian-bagian besar dari suatu kitab nubuat, biasanya kita cukup puas dengan berfokus pada suatu frasa yang sudah dikenal, atau beberapa kata khusus. Terkadang, kita menyelidiki beberapa ayat, tetapi hanya sejauh itulah konteks yang diperhatikan oleh kebanyakan orang Kristen ketika mereka membaca kitab nabi-nabi Perjanjian Lama. Pendekatan yang atomistis terhadap nubuat Perjanjian Lama tidak akan cukup.

Ahistoris

Walaupun memprihatinkan, kebanyakan kaum injili juga tidak memperhatikan konteks historis dari nabi-nabi. Mereka tidak berfokus pada orang-orang yang menjadi penulisnya dan mereka tidak mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan dari para pendengar pertama dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Sebaliknya, nubuat diperlakukan seperti wadah-wadah kosong yang menunggu untuk diisi dengan makna. Kita tidak menemukan makna asali yang sudah mengisi wadah-wadah itu. Sebaliknya, kita memasukkan makna kita sendiri dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa di zaman kita. Kita memperhatikan apa yang sedang terjadi di dalam dunia kita dan berusaha mengisi wadah-wadah nubuat yang kosong itu dengan peristiwa-peristiwa historis terkini.

Saya teringat ketika mengajar di sebuah gereja yang indah di Eropa, dan pada saat sesi tanya-jawab, ada seseorang yang duduk di bangku belakang mengacungkan tangan dan bertanya, “Apakah menurut Anda malapetaka yang terjadi di Chernobyl merupakan tanda akhir zaman?” Saya menoleh kepada penerjemah saya dan berkata, “Apakah dia benar-benar menanyakan hal itu?” Penerjemah saya berkata, “Ya betul, sebab kata “*Chernobyl*” dalam bahasa orang itu berarti “ipuh” dan di dalam Yeremia 23, kata “ipuh” digunakan dan dikaitkan dengan akhir zaman. Apakah yang telah dilakukan oleh orang

ini? Ia telah menemukan suatu kata di dalam Alkitab dan ia mengaitkannya dengan sesuatu di dalam pengalamannya, dan sebagai hasilnya, ia menganggap hal itu sebagai tanda akhir zaman. Apa yang bisa kita lakukan selain memasukkan makna yang kita inginkan ke dalam Alkitab ketika kita membacanya secara atomistis tanpa sedikit pun memperhatikan konteks sejarah dari nabi-nabi Perjanjian Lama?

Memasukkan makna yang kita inginkan ke dalam nubuat Perjanjian Lama adalah hal umum, karena ada begitu banyak di antara kita yang membaca teks-teks ini secara atomistis tanpa mepedulikan konteks historis dari penulis dan pendengarnya. Ketika makna asalnya diabaikan, kita tidak bisa melakukan apa-apa selain memasukkan makna yang kita inginkan ke dalam nas-nas Alkitab ini.

EKSEGESIS YANG TEPAT

Satu-satunya jalan untuk mengoreksi pendekatan-pendekatan populer terhadap nubuat Perjanjian Lama adalah dengan mengembangkan perhatian yang selayaknya kepada makna asali teks-teks ini. Dalam banyak hal, yang harus kita lakukan adalah menerapkan prinsip-prinsip dasar penafsiran seperti yang kita gunakan di dalam bagian-bagian Alkitab lainnya. Makna asali nubuat harus ditemukan melalui eksegesis gramatikal-historis. Ini adalah satu-satunya sauh yang dapat mencegah kita untuk mencurahkan makna yang kita inginkan ke dalam kitab-kitab para nabi.

Seperti yang ditunjukkan oleh istilah gramatikal-historis, kita harus berfokus pada dua elemen untuk menemukan makna asalnya. Pertama, kita harus memperhatikan tata bahasa dari suatu nubuat dan kita harus melakukannya dengan berfokus pada konteks sastranya. Dan kedua, kita harus memperhatikan konteks historis dari penulis aslinya dan pendengar aslinya pada waktu itu.

Konteks Sastra

Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran-pelajaran ini, tidak cukup jika kita hanya berfokus pada satu dua kata di sana sini, seperti yang dilakukan oleh pendekatan atomistis populer. Kita harus mempelajari cara untuk menangani bagian-bagian besar dari materi yang dibahas, ayat-ayat dan pasal-pasal, bagian-bagian kitab, bahkan keseluruhan kitab-kitab nubuat.

Misalnya, kita mungkin tertarik pada nubuat yang terkenal dalam Yesaya 7:14:

Sang anak dara akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki (Yesaya 7:14; diterjemahkan dari NIV).

Orang Kristen sering kali puas hanya dengan memperhatikan kata-kata kunci tertentu – “anak dara” dan “anak”, dan karena itu mereka merasa sangat nyaman karena mereka sudah mengerti makna dari nas itu.

Walaupun kita merasa nyaman dengan pendekatan seperti ini terhadap Yesaya 7:14, untuk memiliki pemahaman yang bertanggung jawab mengenai perikop ini, kita

harus memahami hal-hal lain selain beberapa kata kunci ini dengan mempertimbangkan seluruh konteksnya. Bagaimanakah posisi ayat ini di dalam Yesaya 7? Dan bagaimanakah posisi ayat ini dalam bagian ini dalam kitab Yesaya? Bagaimanakah ayat ini berkontribusi bagi keseluruhan tujuan dan makna dari kitab Yesaya? Hanya ketika kita menempatkan satu ayat ini di dalam konteksnya yang lebih luas, barulah kita bisa yakin bahwa kita telah memahaminya dengan benar.

Konteks Historis

Selain memperhatikan konteks sastra yang lebih luas dari suatu nubuat, eksegesis yang tepat juga mencakup membaca nubuat di dalam konteks historisnya. Kita harus memikirkan penulisnya dan para pendengarnya. Ketika kebanyakan orang Kristen membaca nubuat, mereka bertindak seolah-olah nas-nas Alkitab ini melayang-layang di dalam ruang angkasa yang tidak dibatasi oleh waktu. Namun, eksegesis gramatikal-historis menuntut kita untuk mengembalikannya ke bumi. Kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini: Siapakah penulis dari kata-kata ini? Kapan kata-kata itu ditulis? Kepada siapa kata-kata itu ditujukan? Dan mengapa kata-kata itu ditulis?

Misalnya, ketika kita mendekati Yesaya 7:14, kita tidak boleh berpikir bahwa ini adalah kumpulan kata-kata yang melayang-layang di surga, yang menunggu untuk mendarat pada saat kelahiran Yesus. Kita harus mendaratkan ayat ini ke bumi. Kita harus ingat bahwa kita sedang membaca suatu nas yang menggambarkan Yesaya sedang berbicara kepada Ahas, sang raja Yehuda. Dan kemudian kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini: Mengapa Yesaya mengatakan kata-kata itu kepada Ahas? Bagaimanakah situasinya? Apa tujuannya? Dan hanya dengan memperhatikan konteks historisnya ini kita dapat berharap untuk memahami nas ini dengan benar.

Jadi kita melihat bahwa kita harus menolak pendekatan-pendekatan populer terhadap nubuat Perjanjian Lama yang atomistik dan ahistoris, dan sebaliknya kita harus bekerja keras untuk menemukan makna asalnya melalui eksegesis gramatikal-historis. Begitu kita memahami makna asli suatu nubuat, kita memiliki sauh yang kuat, yang akan membantu kita menerapkan nubuat pada masa kini.

Sejauh ini, kita telah melihat dua bidang yang perlu kita pelajari untuk mengatasi kurangnya pemahaman kita tentang nabi-nabi Perjanjian Lama: pengalaman sang nabi, dan pentingnya makna asli. Kini kita harus beralih kepada bidang ketiga yang membutuhkan perhatian yang saksama — perspektif Perjanjian Baru tentang nubuat.

PERSPEKTIF PERJANJIAN BARU

Apabila kita memperhatikan pandangan Perjanjian Baru tentang nubuat Perjanjian Lama, ada banyak masalah yang menjadi perhatian. Kita akan kembali kepada topik ini dalam pelajaran berikutnya, tetapi untuk saat ini, akan bermanfaat jika kita membahas dua dimensi dari perspektif Perjanjian Baru: pertama, pandangan Perjanjian Baru tentang otoritas para nabi; dan kedua, cara-cara Perjanjian Baru menerapkan nubuat Perjanjian Lama.

OTORITAS

Yesus dan para rasul Perjanjian Baru sering menunjukkan bahwa mereka sepenuhnya yakin pada otoritas nabi-nabi Perjanjian Lama. Mereka merujuk pada tulisan-tulisan para nabi sebagai tulisan yang berotoritas, dan mereka juga mengacu kepada maksud para nabi sebagai sesuatu yang berotoritas.

Kitab-kitab Nubuat

Pertama-tama, Yesus dan para rasul-Nya menegaskan ketundukan mereka kepada kitab-kitab suci dari para nabi. Sudah jelas bahwa Yesus setia kepada ajaran Yudaisme yang alkitabiah di zaman-Nya. Tentu saja, salah satu ajaran inti dari Yudaisme pada masa itu adalah otoritas mutlak dari Alkitab Ibrani, dan itulah sebabnya Yesus sering menegaskan bahwa pelayanan-Nya itu sesuai dengan Kitab Suci Perjanjian Lama. Sebagai contoh, dalam Matius 5:17, Yesus sendiri berkata:

Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi (Matius 5:17).

Perhatikan di sini bahwa Yesus tidak hanya mengatakan bahwa Ia mengakui otoritas Musa, tetapi Ia juga mengakui otoritas dari tulisan para nabi. Semua penulis Perjanjian Baru mengikuti Kristus dalam hal ini. Mereka secara konstan merujuk kepada kitab nabi-nabi sebagai Kitab Suci yang berotoritas.

Maksud Nubuat

Sebagaimana penting bagi kita untuk mengetahui bahwa Yesus dan para rasul-Nya mencintai kitab-kitab suci dari para nabi, penting pula bagi kita untuk menyadari bahwa mereka juga setia kepada maksud-maksud asli dari para nabi. Para penulis Perjanjian Baru tidak sewenang-wenang dalam cara mereka memahami suatu nubuat. Mereka tidak memaksakan makna yang mereka inginkan kepada tulisan para nabi. Sebaliknya, mereka berusaha sungguh-sungguh untuk menemukan makna asali dari suatu nubuat dan kemudian mendasarkan pemahaman mereka pada fondasi yang kokoh tersebut.

Saat ini, pemikiran yang sangat populer bagi banyak orang adalah bahwa para penulis Perjanjian Baru memiliki hak dari Allah untuk menafsirkan Perjanjian Lama sesuka hati mereka. Namun pandangan ini sepenuhnya keliru. Dua nas dari Perjanjian Baru akan menunjukkan bahwa para penulis Perjanjian Baru sangat memperhatikan makna asali dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama.

Kita bisa melihat komitmen yang mendalam ini kepada maksud para nabi di dalam cara Petrus menjelaskan dirinya dalam Kisah Para Rasul 2:29-31. Setelah mengutip bagian dari Mazmur 16, Petrus berkata demikian dalam ayat 29:

Saudara-saudara, aku boleh berkata-kata dengan terus terang kepadamu tentang Daud, bapa bangsa kita. Ia telah mati dan dikubur, dan kuburannya masih ada pada kita sampai hari ini. Tetapi ia adalah seorang nabi dan ia tahu, bahwa Allah telah berjanji kepadanya dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya. Karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias ... (Kisah Para Rasul 2:29-31).

Perhatikan bahwa Petrus tidak mengklaim memiliki hak untuk memasukkan ide-ide Kristennya sendiri ke dalam Mazmur 16. Sebaliknya, ia menafsirkan kata-kata nubuat Daud berdasarkan pengalaman Daud dan maksud-maksud Daud.

Dengan cara serupa, rasul Yohanes juga menyatakan perhatian yang serius kepada makna asali dari nubuat. Dalam Yohanes 12:39-40, Yohanes merujuk pada nubuat dalam Yesaya pasal 6. Perhatikan apa yang ia katakan:

... sebab Yesaya telah berkata juga: “Ia telah membutakan mata dan mendegilkan hati mereka, supaya mereka jangan melihat dengan mata, dan menanggapi dengan hati, lalu berbalik, sehingga Aku menyembuhkan mereka” (Yohanes 12:39-40).

Yohanes menerapkan nas dari Yesaya ini kepada pelayanan Yesus. Akan tetapi, perhatikan bagaimana dia mengesahkan penafsirannya. Di ayat berikutnya, Yohanes 12:41, ia mengacu pada maksud-maksud sang nabi.

Hal ini dikatakan oleh Yesaya, karena ia telah melihat kemuliaannya [Yesus] dan telah berkata-kata tentang Dia (Yohanes 12:41).

Yohanes memfokuskan perhatiannya pada pengalaman Yesaya serta bagaimana Yesaya memaksudkan agar perkataannya dipahami. Yohanes tidak mengambil nubuat Yesaya dengan cara yang memudahkannya untuk mencapai sasarannya sendiri. Sebaliknya, ia berusaha untuk menaklukkan dirinya kepada maksud-maksud para nabi yang diinspirasi secara organik.

Sebagai orang Kristen, kita harus berusaha mengikuti teladan para penulis Perjanjian Baru. Kita tidak boleh hanya memandang teks nubuat Perjanjian Lama sebagai teks yang berotoritas, tetapi kita juga harus berusaha menemukan makna asali di balik nubuat-nubuat itu.

PENERAPAN

Walaupun makna asali nubuat begitu penting bagi Yesus dan para penulis Perjanjian Baru, mereka tidak begitu saja mengulangi makna asalnya. Sebaliknya,

Kristus dan para pengikut-Nya berkomitmen untuk menerapkan kata-kata nubuat itu kepada tindakan-tindakan Allah yang dramatis, yang sedang terjadi pada zaman mereka. Untuk melihat bagaimana proses penerapan ini terjadi, kita perlu mempertimbangkan dua gagasan: Pertama, pengharapan masa depan seperti apakah yang disampaikan oleh para nabi? Kemudian, bagaimanakah Perjanjian Baru melihat penggenapan dari pengharapan-pengharapan ini?

Pengharapan Nubuat

Melalui pelajaran-pelajaran ini, kami akan memaparkan jenis-jenis pengharapan dan hal-hal yang dinantikan yang dinubuatkan oleh Perjanjian Lama untuk masa depan, tetapi untuk saat ini, kita akan berbicara secara umum, untuk sekadar memberikan orientasi tentang perspektif-perspektif Perjanjian Baru. Secara sederhana, para nabi mengetahui bahwa dosa telah menimbulkan kekacauan di dalam dunia. Bahkan umat Allah pun telah menjadi begitu tercemar sehingga Allah harus membuang mereka ke dalam pembuangan. Namun, terlepas dari akibat-akibat dosa yang begitu mengerikan, para nabi menantikan saat ketika Allah akan meluruskan segala sesuatunya. Masa yang akan datang ini akan menjadi saat penghakiman terakhir bagi orang fasik dan berkat yang kekal bagi mereka yang setia. Para nabi menggunakan berbagai macam istilah untuk menggambarkan klimaks dari sejarah manusia ini. Mereka menyebutnya sebagai “Hari TUHAN”. Mereka juga menyebutnya sebagai “Hari-hari yang kemudian”. Masa depan yang agung ini adalah saat ketika Allah mengintervensi ke dalam dunia dan membawa segala sesuatu kepada keadaan akhirnya yang final.

Penggenapan Nubuat

Perjanjian Baru memiliki cara-cara khusus untuk menangani pengharapan-pengharapan nubuat Perjanjian Lama ini. Kita perlu melihat bagaimana mereka memahami penggenapan dari semua pengharapan ini di dalam Kristus. Pada masa Yesus dan para rasul-Nya, banyak orang Israel mengharapkan bahwa Hari Pembalasan akan segera tiba. Mereka merindukan kedatangan sang Mesias, yang akan membawa sejarah manusia ke titik klimaksnya. Singkat kata, orang Kristen menerima Yesus sebagai Mesias, dan dengan demikian sebagai penggenapan dari semua pengharapan nubuat ini. Yesus menjadi pusat hermeneutika bagi pemahaman Kristen tentang nubuat Perjanjian Lama.

Yesus sendiri menegaskan bahwa penafsiran terhadap kitab para nabi harus berpusat pada Kristus. Ia menekankan pentingnya interpretasi yang berpusat pada Kristus dalam perjalanan-Nya ke Emaus, ketika Ia bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya. Di dalam Lukas 24:25-26, Yesus mengucapkan kata-kata ini:

“Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!

Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” (Lukas 24:25-26).

Yesus mengharapkan agar para pengikut-Nya melihat diri-Nya sebagai penggenapan dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Untuk alasan ini, ayat berikutnya yaitu Lukas 24:27 memberi tahu kita,

Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi (Lukas 24:27).

Perhatikan bagaimana Lukas menjelaskannya — Yesus menjelaskan segala sesuatu yang dituliskan oleh para nabi tentang *Dia*. Jadi dengan demikian, penulis-penulis Perjanjian Baru menegaskan pentingnya pengharapan yang mula-mula di dalam nubuat. Namun, mereka juga menghubungkan pengharapan nubuat itu dengan pribadi dan karya Kristus.

Pada awalnya, para nabi Perjanjian Lama menetapkan suatu lintasan pengharapan, suatu lintasan penantian. Suatu masa depan yang membawa penghakiman dan berkat yang luar biasa akan tiba. Kini, Perjanjian Baru mengambil lintasan itu dan menelusurinya ke masa depan dan menemukan penggenapannya dalam kedatangan Kristus yang pertama, di dalam Kerajaan-Nya saat ini dan pada akhir zaman, ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan.

Seperti yang akan kita lihat nanti di dalam serial pelajaran ini, Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Kristus menggenapi seluruh pengharapan nubuat Perjanjian Lama dalam ketiga tahapan kerajaan-Nya: Ia telah menyelesaikan banyak hal dalam inaugurasi kerajaan-Nya, pelayanan-Nya di bumi dua ribu tahun yang lalu. Ia terus menggenapi pengharapan Perjanjian Lama di dalam kontinuitas kerajaan-Nya di sepanjang sejarah gereja. Dan pada akhirnya, Kristus akan menggenapi semua nubuat secara menyeluruh ketika Ia datang kembali dan menyempurnakan kerajaan-Nya. Ketiga tahapan karya Kristus ini menyediakan suatu model hermeneutika bagi para penulis Perjanjian Baru, dan dengan model ini, mereka mampu menerapkan semua penantian dan pengharapan dari para nabi Perjanjian Lama pada zaman mereka.

Sebagai pengikut Kristus, kita juga harus mempelajari cara untuk memahami pengharapan nubuat Perjanjian Lama dan menerapkannya pada kedatangan Kristus yang pertama, pada kontinuitas kerajaan-Nya dan pada kedatangan Kristus yang kedua kali.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran pendahuluan ini, kita telah menyinggung empat topik yang akan menuntun seluruh studi kita tentang nubuat Perjanjian Lama. Kita harus mengatasi kurangnya pemahaman kita terhadap bagian Alkitab ini dengan berfokus pada tiga perspektif dasar hermeneutika yang penting: Kita harus belajar tentang pengalaman para nabi, dan kita harus menegaskan kembali pentingnya makna asali nubuat. Kemudian, kita harus mempelajari cara untuk mengikuti perspektif Perjanjian Baru tentang nubuat.

Dalam pelajaran-pelajaran selanjutnya, kita akan menelusuri tiga perspektif dasar hermeneutika ini lebih jauh lagi. Pertama, kita akan melihat pengalaman seorang nabi, dan kemudian kita akan melihat pentingnya makna asali. Dan akhirnya, kita akan menelusuri secara lebih menyeluruh bagaimana para penulis Perjanjian Baru menangani nubuat Perjanjian Lama. Ketika kita mempelajari beragam topik ini, kita akan menemukan suatu perspektif terhadap nubuat yang akan membangun gereja, dan membawa kemuliaan bagi Allah kita.